
PESANTREN, SEJARAH DAN METODE PEMBELAJARANNYA DI INDONESIA

Anik Faridah, M.Pd.I
Institut Agama Islam Ngawi

Abstract

Pesantren is a traditional Islamic educational institution that grows and develops in the midst of Muslim society and is involved directly in efforts to educate the life of the nation and has contributed significantly to the implementation of education in Indonesia.

Historically, the pattern of pesantren approach to the community through familiar and deeply rooted traditions has led pesantren to an education system that is full of flexibility and has a broad spectrum, beyond the boundaries of the pesantren itself. No exaggeration to say, pesantren is a deschooling society by making society as a learning society and make learning as a process that runs continuously.

However, pesantren educational institutions are required to continue to innovate and able to read contextually the values of tradition that become inevitability to be earthed in the reality of pesantren education and demands wisdom. simplicity, independence, and sincerity need to be dedicated to the spirit of education in a contextual formulation that fits the ongoing development and changing lives. Thus simplicity will find its point in the development of efficiency and effectiveness of the institution, and independence will be directed to the formation of civil society, and sincerity will be concretized into the form of achievement development. Through it, pesantren and the surrounding community will be able to know their needs in real terms and will always develop themselves through tireless efforts to gain knowledge and knowledge as wide as possible.

Keywords: *pesantren, histories, and teaching method.*

A. PESANTREN, SEJARAH, PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGANNYA

Secara etimologi perkataan pesantren berasal dari akar kata santri dengan awalan “Pe” dan akhiran “an” berarti “Tempat tinggal santri”. Selain itu, asal kata pesantren terkadang dianggap gabungan dari kata “sant” (manusia baik) dengan suku kata “ira” (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.¹ Kemudian profesor John berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji.

Dari pemaparan pendapatan para ahli di atas maka dapat digambarkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya dalam menyelenggarakan system pendidikan dan pengajaran agama. Ditinjau dari segi historinya pesantren sudah dikenal

¹ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 5.

jauh sebelum Indonesia merdeka bahkan sebelum Islam datang dan masuk ke Indonesia sebab lembaga serupa sudah ada semenjak Hindu dan Buddha.

Tidak banyak informasi tentang kapan pertama pesantren didirikan, dimana dan siapa yang mendirikannya, sehingga tidak dapat diperoleh keterangan secara pasti. Menurut Zamakhsyari Dhofier,² Kita hanya dapat menduga-duga tentang ciri-ciri dan pengaruhnya dalam kehidupan keagamaan orang Jawa dan fenomena kelompok kelompok pengajian yang sudah sangat tua, sama dengan usia datangnya Islam di Indonesia.

Menurut Mastuhu, kapan pertama kali pesantren berdiri, dimana dan siapa yang mendirikannya, tidak dapat diperoleh keterangan secara pasti. berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh Tim Departemen Agama pada tahun 1984 sampai dengan tahun 1985 diperoleh keterangan bahwa pesantren tertua didirikan pada tahun 1062 atas nama Pesantren Jan Tampes II di Pamekasan Madura.³ Tetapi hal ini menurut Mastuhu, belum bisa diakui kesahihannya dan diragukan, karena jika pesantren Jan Tampes II, tentunya ada pesantren Jan Tampes I yang lebih dahulu didirikan, dan dalam buku Departemen Agama tersebut juga banyak dicantumkan tanpa tahun pendirian. Jadi, mungkin mereka memiliki usia lebih tua.⁴

Namun apabila dicermati waktu sebelum tahun 60-an, pusat-pusat pendidikan di wilayah tanah Jawa dan Madura lebih dikenal dengan sebutan Pondok. Barangkali istilah pondok yang berasal dari kata Arab *Funduq*, yang berarti tempat menginap atau tempat persinggahan bagi para musafir.⁵

Agaknya ada beberapa versi pendapat mengenai asal usul dan latar belakang berdirinya pesantren di Indonesia.

Pertama, pendapat yang menyebutkan bahwa pesantren berakar dari tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi tarekat. Pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat. Hal ini ditandai dengan terbentuknya kelompok-kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan amalan-amalan zikir dan wirid-wirid tertentu. Pemimpin tarekat itu disebut kiai, khalifah, atau mursyid. Dalam beberapa tarekat ada yang mewajibkan pengikut-pengikutnya untuk melaksanakan suluk selama empat puluh hari dalam satu tahun dengan cara tinggal bersama anggota tarekat dalam sebuah masjid untuk melakukan ibadah-ibadah dibawah bimbingan kiai. Untuk keperluan suluk ini, para kiai menyediakan ruangan-ruangan khusus untuk penginapan dan tempat memasak yang terletak di kiri-kanan masjid. Disamping mengajarkan amalan-amalan tarekat, para pengikut itu juga diajarkan kitab-kitab agama dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan agama Islam. Aktivitas yang dilakukan oleh pengikut-pengikut tarekat ini kemudian

² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai)*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 33-34.

³ Departemen Agama RI. *Nama dan Data Potensi Pondok-pondok Pesantren*, Seluruh Indonesia, 1984/1985, h. 668.

⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pesantren*, (Jakarta: Sen INIS YX, 1994), 19.

⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 18.

dinamakan pengajian. Dalam perkembangan selanjutnya lembaga pengajian ini tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pesantren.

Kedua, pesantren yang kita kenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambil alihan dari system pesantren yang diadakan oleh orang-orang Hindu di Nusantara. Hal ini didasarkan pada fakta bahasa sebelum datangnya Islam ke Indonesia lembaga pesantren sudah ada di Negara ini. Pendiri pesantren pada masa itu dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama Hindudam membina kader-kader penyebar Hindu. Tradisi penghormatan murid kepada guru yang pola hubungan antara keduanya tidak didasarkan pada hal-hal yang sifatnya materi juga bersumber dan tardisi Hindu. Fakta lain yang menunjukkan bahwa pesantren bukan berakar dari tradisi Islam adalah tidak ditemukannya lembaga pesantren dinegara-negara Islam lainnya, sementara lembaga yang serupa dengan pesantren banyak ditemukan didalam masyarakat Hindu dan Buddha, seperti di India, Myanmar, dan Thailand.⁶

Berbagai kontroversi tentang sejarah dan asal usul pesantren yang dikemukakan oleh para pakar diatas, adalah membuktikan bahwa permasalahan-permasalahan secara historis yang berhubungan dengan pesantren tidak dapat diselesaikan dan dipahami secara keseluruhan. Karena bagaimanapun kalau kita perhatikan, hubungan erat antara Islam dan Indonesia tidak terlepas dari pust-pusat Negara Islam, terutama Makkah Negara Saudi Arabia. Hal ini terlihat pada penyesuaian diri dengan pendidikan Islam yang diberikan di Mekkah, yaitu asal mula semua kitab kunimg dan guru para Kyai pada periode awal masuknya Islam dan perkembangan awal pesantren di Indonesia yang mendapatkan pendidikan dari Mekkah.⁷

Sebagaimana analisa Dhofier,⁸ yang mengemukakan bahwa sejak pertengan abad ke 19, banyak sekali anak-anak muda dari Tanah Jawa yang tinggal dan menetap selama beberapa tahun di Makkah dan Madinah untuk memperdalam ilmu pengetahuan mereka. Bahkan banyak diantara mereka menjadi ulama yang terkenal dan mengajar di Makkah dan Madinah. Seperti Syaikh Nawawi al Bantany dari Banten Jawa Barat dan Syaikh Mahfudz al Tarmisy dari Tremas Pacitan Jawa Timur.

Pada masa-masa berikutnya, lembaga pesantren berkembang terus dalam segi jumlah, system, dan materi yang diajarkan bahkan Metode pengajarannya juga semakin bervariasi. Bahkan pada tahun 1910 beberapa pesantren seperti Pesantren Denanyar, Jombang, mulai membuka pondok khusus untuk santri-santri wanita atau dikenal dengan istilah santriwati. Kemudian, pada tahun 1920-an pesantren-pesantren di Jawa Timur, seperti pesantren Tebuireng (Jombang), Pesantren Singosari (Malang), mulai mengajarkan pelajaran umum seperti bahasa Indonesia, bahasa Belanda, ilmu berhitung, ilmu bumi, dan ilmu sejarah.

⁶ Dewan Redaksi El, *Ensiklopedi*, 101.

⁷ Hariadi, *Evolusi Pesantren (Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ)*, (Yogyakarta: LKiS, 2015),13.

⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai)*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 37.

B. TUJUAN DAN FUNGSI BERDIRINYA PESANTREN BESERTA KARAKTERISTIKNYA

1. Tujuan Pesantren

Pesantren merupakan lembaga keagamaan yang sarat nilai dan tradisi luhur yang telah menjadi karakteristik pesantren pada hampir seluruh perjalanan sejarahnya. Pesantren juga merupakan tempat untuk membina manusia menjadi orang baik, dengan system asrama. Artinya, para santri dan kyai hidup dalam lingkungan pendidikan yang ketat dengan disiplin.⁹ Asrama untuk para santri berada dalam kompleks pesantren yang disitu juga kyai bertempat tinggal. Dalam pesantren, terdapat fasilitas ibadah sehingga dalam aspek kepemimpinan pesantren, kyai memegang kekuasaan yang hamper mutlak.

Menurut M. Arifin, tujuan didirikannya pondok pesantren , pada dasarnya ada dua hal, yaitu:

- a. Tujuan khusus, yakni mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai dan mengamalkannya dalam masyarakat.
- b. Tujuan umum, yakni membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi muballigh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.¹⁰

Dalam perjalanan sejarahnya, pesantren merupakan lembaga pendidikan nonformal yang tidak terikat dengan system dan aturan yang dibuat oleh pemerintah dan juga tidak mengajarkan ilmu-ilmu umum. Seluruh program pendidikan disusun berdasarkan perintah kyai atau pimpinan pesantren dan pada umumnya bebas dari ketentuan formal. Program pendidikannya mengandung proses yang berjalan sepanjang hari dibawah pengawasan kyai.

Sebagai lembaga pendidikan *indigenious*, Az yumardi¹¹ berkomentar, pesantren memiliki akar sosiohistoris yang cukup kuat, sehingga membuatnya mampu menduduki posisi relative sentral dalam dunia keilmuan dalam masyarakatnya, dan sekaligus memiliki kemampuan bertahan ditengah berbagai gelombang perubahan zaman.

Penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di pesantren didasarkan atas ajaran Islam dengan tujuan ibadah untuk mendapat Ridha dari Allah SWT, waktu belajarnya juga tidak dibatasi, dan santri dididik untuk menjadi mukmin sejati, mempunyai integritas pribadi yang kukuh, mandiri, dan mempunyai kualitas intelektual. Sehingga, seorang santri diharapkan dapat menjadi panutan dalam masyarakat, menyebarluaskan citra nilai budaya pesantrennya dengan penuh keikhlasan, dan menyiarkan dakwah Islam.

Prinsip-prinsip pendidikan yang diterapkan di pesantren diantaranya: (1) kebijaksanaan; (2) bebas terpimpin; (3) Mandiri; (4) kebersamaan; (5) hubungan guru; (6) ilmu pengetahuan diperoleh dengan ketajaman akal dan juga pada kesucian hati dan berkah dari kyai; (7) memiliki kemampuan mengatur diri sendiri secara mandiri; (8) sederhana; (9) memiliki metode pengajaran yang luas; dan (10) ibadah.¹²

⁹ Taufik Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rajawali, 1993), 329.

¹⁰ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 248.

¹¹ Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), 87.

¹² Suwensi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 7.

Pondok, masjid atau tempat ibadah, santri, kyai dan pengajaran kitab-kitab klasik merupakan lima elemen dasar yang dapat menjelaskan secara sederhana apa sesungguhnya hakikat pesantren itu, yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya.

2. Fungsi Pesantren

Ada tiga fungsi pesantren yang menjadi karakteristik dari lembaga pondok pesantren salafiyah, yaitu:

- (1) Transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam;
- (2) Memelihara tradisi Islam;
- (3) Reproduksi ulama',¹³

Pondok pesantren salafiyah merupakan lembaga senantiasa memberikan pengajaran kepada santrinya dengan berbagai ilmu-ilmu Islam. Ini dapat dilihat melalui mata pelajaran al-Qur'an, Hadits, Fiqh, Ushul Fiqh, Tauhid, tasawuf, dan lain sebagainya, dengan bersumber kepada berbagai literatur yang berbahasa Arab (Kitab Kuning).

Adapun cara yang dilakukan dengan memelihara tradisi Islam di pondok pesantren, dilakukan dengan menjaga tradisi-tradisi pembacaan sholawat Nabi seperti; *Barzanji Nazam* dan *Natsar* tetap dilestarikan, begitupun tradisi dalam memeriahkan hari besar Islam, masih sangat sacral dan agung dikalangan pesantren.

Pondok pesantren disebut reproduksi ulama, karena di pesantren ulama itu dibentuk. Ulama' berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak dari kata 'alim, berarti orang yang memiliki ilmu pengetahuan dalam konteks ini, ulama dikaitkan dengan berbagai ilmu pengetahuan agama.

3. Karakteristik Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan mempunyai karakteristik tersendiri yang khas. Meskipun pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan, merupakan bagian dari system pendidikan nasional. Adapun yang dimaksud dengan system pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.¹⁴ Yang termasuk komponen-komponen pendidikan tersebut adalah: (1) Tujuan Pesantren, (2) Kurikulum, (3) Kyai dan Santri, (4) Metode.

Adapun karakteristik pendidikan yang dianut oleh suatu pesantren adalah:

- a. Adanya hubungan yang akrab dan dekat antara santri dengan kyainya.
- b. Kepatuhan santri pada kyai.
- c. Hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam lingkungan pesantren.
- d. Kemandirian amat terasa di pesantren.
- e. Memiliki Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan (*ukhuwah*) sangat mewarnai pergaulan di pesantren.

¹³ Azyumardi Azra, "Pesantren Kontinuitas dan Perubahan" dalam Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), xxi.

¹⁴ UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), 5.

- f. Memiliki sikap disiplin sangat dianjurkan di pesantren.
- g. Berani menderita untuk mencapai tujuan merupakan salah satu segi pendidikan yang diperoleh para santri di pesantren.
- h. Pemberian ijazah, ini menandakan restu kiai kepada santrinya.¹⁵

C. PERAN PESANTREN DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN

Sepanjang sejarah yang dilalui pesantren, tak dapat dipungkiri jika pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan adalah merupakan realitas dan fakta. Sumbangsih dan kontribusinya sangat besar dalam pendidikan umat Islam secara khusus, dan masyarakat di negeri ini secara luas, di masa kini dan masa datang. Namun di zaman kontemporer ini, pesantren dan lembaga pendidikannya harus terus berinovasi dan memiliki langkah antisipatif pada setiap perubahan dan perkembangan zaman.

Secara historis, pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Jawa. Munculnya pesantren di Jawa bersamaan dengan kedatangan Walisongo yang menyebarkan Islam di daerah tersebut. Menurut catatan sejarah, tokoh yang pertama kali mendirikan pesantren adalah Syaikh Maulana Malik Ibrahim.¹⁶

Salah satu kelebihan dari model pendidikan yang dikembangkan para Wali sanga itu (dan kemudian menjadi ciri khas pendidikan pesantren) terletak pada pola pendekatannya yang didasarkan pada segala sesuatu yang sudah akrab dengan masyarakat dan perpaduan antara aspek teoritis dan praktis. Misalnya, Sunan Giri menggunakan metode pendekatan permainan untuk mengajarkan Islam kepada anak-anak, Sunan Kudus menggunakan dongeng, Sunan Kalijaga mengajarkan Islam melalui wayang kulit, dan Sunan Derajat mengenalkan Islam melalui keterlibatan langsung dalam rangka menangani kesengsaraan yang dialami masyarakat.¹⁷

Pola itu telah mengantarkan pesantren pada system pendidikan yang penuh kelenturan dan memiliki spectrum luas, melampaui batas-batas pesantren itu sendiri. Tidak berlebihan jika dikatakan, pesantren merupakan *deshooling society* dengan menjadikan masyarakat sebagai masyarakat pembelajar dan menjadikan belajar sebagai proses yang berjalan terus menerus. Masyarakat menjadi bebas dari sekolah sebagai institusi dengan aturan-aturannya, system evaluasinya, janji-janji kerjaan yang diberikannya, serta sertifikat yang dikeluarkannya.¹⁸ Pola ini, menjadikan pesantren tidak membuat batas yang tegas antara santri dan masyarakat yang ada disekitarnya. Demikian pula dengan waktu belajar, tidak ada batas dan sekat yang kaku sehingga proses pembelajaran dan pendidikan selama 24 jam hadir penuh dalam bentuk yang nyata.

Hal lain yang hingga kini masih dimiliki pesantren adalah penekanannya pada nilai-nilai yang dianutnya seperti kemandirian, kesederhanaan, dan keikhlasan. Nilai-nilai

¹⁵ Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001), 196.

¹⁶ Abd. 'Ala, *Pembaruan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 16-17.

¹⁷ Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Dharma Bhakti, 1982), 22-24.

¹⁸ Habib Chirzin, "Teguh pada Nilai Salaf dan Ahlussunnah wal Jama'ah" Rubrik Wawasan dalam Jurnal Pesantren, (N0. Perdana, Oktober-Desember, 1984), 39.

yang pada prinsipnya merupakan nilai-nilai keagamaan yang otentik. Disamping itu, dikalangan santri berkembang juga solidaritas yang cukup tinggi, toleransi dalam menjalankan tugas, dan rasa pengorbanan cukup besar bagi kepentingan umum. Kelebihan tersebut menjadikan pesantren memiliki potensi atau peluang cukup besar sebagai agen pembangunan,¹⁹ tanpa harus tergantung kepada teori developmentalisme yang kapitalistik. Hal ini menjadikan keberadaan pesantren sebagai lembaga dan system pendidikan alternatif.

Namun untuk menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang ideal, masih banyak ragam persoalan yang harus dituntaskan. Gempuran modernisasi dengan segala dampaknya adalah merupakan agenda terbesar yang butuh penyelesaian. Melalui kekayaan yang dimiliki pesantren, yakni tradisi (*turats* atau *al qadim al shalih*), warisan ini hendaknya dibaca kembali untuk menemukan nilai-nilai substansial yang menjadi inti dari keseluruhan tradisi tersebut, serta direkonstruksi untuk dikembangkan berdasarkan perubahan kehidupan kongkret yang mengitarinya.²⁰

Al Turats sebagai landasan keilmuan pesantren hendaknya menjadi bingkai dalam merumuskan Islam pesantren dalam konteks kekinian. *Al qadim al shalih* berimplikasi terhadap perkembangan *al jaded al ashlah*. Kontekstualisasi nilai-nilai tradisi menjadi keniscayaan untuk dibumikan dalam realitas pendidikan pesantren dan menuntut kearifannya. Kesederhanaan, kemandirian, dan keikhlasan perlu dijadikan roh pendidikan dalam suatu rumusan kontekstual yang sesuai perkembangan dan perubahan kehidupan yang terus berjalan. Dengan demikian kesederhanaan akan menemukan titik labuhnya pada pengembangan efisiensi dan efektivitas lembaga, dan kemandirian akan diarahkan kepada pembentukan *civil society*, serta keikhlasan akan dikongkretkan kedalam bentuk pengembangan prestasi.²¹ melalui itu, pesantren dan masyarakat sekitarnya akan dapat mengetahui kebutuhannya secara riil serta akan selalu mengembangkan dirinya melalui upaya tak kenal lelah untuk mendapatkan wawasan dan ilmu yang seluas luasnya.

Dalam perspektif itu, pendidikan (pengajaran inklusif) berbagai disiplin ilmu dan pengembangan metodologi yang lebih manusiawi dan religious akan menjadi kemestian yang tidak dapat diingkari untuk ditumbuhkembangkan. Oleh karena itu, pengembangan ilmu-ilmu yang bersifat umum tidak diletakkan sekedar sebagai pelengkap tanpa makna terhadap ilmu-ilmu syari'ah, atau menjadi sesuatu yang asing yang harus ditolak. Namun, akan diintegrasikan secara penuh dengan ilmu syari'ah sehingga kian mengokohkan keyakinan manusia tentang realitas Tuhan sebagai sumber dan pencipta segala sesuatu.²²

Aspek penumbuhan keyakinan tersebut diatas merupakan *the ultimate goal* yang perlu dicapai oleh pesantren. Sebab penilaian tentang keberhasilan pesantren sebagai pendidikan alternatif terletak, salah satunya, pada kemampuannya menyumbangkan pembangunan (mental) spiritual melalui pemberian ruang yang cukup untuk

¹⁹ Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, (Jakarta: Desantara, 2001), 133.

²⁰ Abd 'Ala, *Pembararuan.*, 23.

²¹ *Ibid*, 24.

²² *Ibid*, 25.

emotionalzation of religious feeling yang diekspresikan secara intelektual.²³ Selain itu, juga berbijak pada ketulusan pesantren untuk menyatu dengan masyarakat sekaligus sebagai agen transformasi yang dapat mencerahkan mereka. Sehingga, pesantren dengan seabreg nilai yang dipegangnya akan meraih keberhasilan dengan mengedepankan civility yang lambat laun tapi pasti akan berkembang pada masyarakat luas. Kesejahteraan, kedamaian, dan ketenangan masyarakat akan menjadi bagian yang begitu lekat dalam kehidupan. Jika demikian, maka lembaga pesantren dapat memberikan sumbangsih nyata bagi perkembangan pendidikan alternative di Indonesia.

D. SISTEM DAN METODE PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN DI PESANTREN

Metode merupakan salah satu komponen pendidikan (Islam) yang dapat menciptakan aktivitas pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien. Tujuan pendidikan dapat tercapai apabila metode yang digunakan betul-betul tepat.²⁴

Metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Dalam bahasa Arab, untuk menyebutkan metode digunakan istilah Thariqah atau Uslub, yang menurut al Jurjani berarti: ‘segala sesuatu yang memungkinkan untuk sampai dengan benar kepada tujuan yang diharapkan’,²⁵

Sebagai lembaga pendidikan pondok pesantren memiliki beberapa metode pembelajaran, antara lain: *sorogan*, *bandongan* atau *wetonan*, *halaqoh*, *metode hafalan / tahfiz*, *metode muazakaroh/bathsul masa’il*. Para santri yang mondok maupun santri kalongan sama-sama belajar pada tempat dan waktu yang sama. Dengan demikian, jenis pesantren ada dua yaitu Salafiyah dan Khalafiyah.²⁶

Pesantren salafiyah adalah merupakan jenis pondok pesantren yang didalam system maupun metode pengajarannya masih mempertahankan tradisi ashlinnya. Pesantren salafiyah cenderung menerapkan sistem pembelajaran *bandongan* dan *sorogan*.

Pertama, metode *Sorogan* yaitu murid secara perorangan dengan guru atau dikenal juga dengan metode individual. Metode ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan Islam tradisional, sebab system ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi santri, meski demikian sistem ini merupakan system yang paling efektif agar santri memiliki kemampuan menguasai

²³ Zamakhsyari Dhafir, *Tradition and Change in Indonesian Islamic Education*, (Jakarta: Office of Religious Research dan development Ministry of Religious Affairs The Republik of Indonesia, 1995), 86.

²⁴ Abdul rahma shalih ‘Abdullah dalam Samsul Nizar, *Sejarah Sosial.*, 159.

²⁵ Ali Muhammad al Jurjani dalam Imam Barnadib, *Falsafah Pendidikan, Sistem dan Metode*, (Yogyakarta: Yayasan penerbit IKIP Yogyakarta, 1990), 85.

²⁶ Pondok pesantren Salafiyah adalah pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. System madrasah lebih mudah dibandingkan dengan system sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama tanpa memperkenalkan pengajaran pengetahuan umum. Pesantren yang mengikuti pola ini di Jawa masih cukup besar, seperti; Pesantren Lirboyo dan Ploso di Kediri, Pesantren Maslakul Huda di Pati, Pesantren Tremas di Pacitan. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 41.

pelajaran dengan sangat efektif, karena dalam system sorogan ini dilakukan santri secara individu dan ada kesempatan langsung bertanya pada Kyai/Ustadz jika ada permasalahan atau kesulitan yang dihadapi.²⁷

Kedua, metode *bandongan* atau seringkali juga disebut system *weton*. Dalam system ini sekelompok murid (5 sampai 500 santri) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dan bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit` kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut halaqoh yang arti bahasanya lingkaran murid, atau sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru. Dalam pesantren kadang-kadang diberikan juga sistem sorogan tetapi hanya diberikan kepada santri-santri baru yang masih memerlukan bimbingan secara individu.²⁸

Ketiga, metode *halaqoh* adalah merupakan kelompok kelas dari system weton/bandongan. Halaqoh yang berarti lingkaran murid atau lingkaran belajar santri.²⁹ Pelaksanaan metode ini, beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqoh yang dipimpin langsung oleh seorang kyai atau ustadz atau santri senior untuk membahas dan mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan ataupun pendapatnya. Dengan demikian, halaqoh juga memiliki makna diskusi untuk memahami isi kitab bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya yang diajarkan kitab. Metode ini lebih menitikberatkan kepada kemampuan perseorangan dalam menganalisis dan memecahkan suatu persoalan dengan argument logika yang mengacu pada kitab-kitab tertentu.³⁰

Keempat, metode *Tahfiz* atau hafalan adalah metode yang diterapkan di pesantren-pesantren, umumnya dipakai untuk menghafal kitab-kitab tertentu atau juga sering dipakai untuk menghafal al-Qur'an baik surat pendek atau secara keseluruhan. Metode hafalan ini juga diharuskan kepada santri dalam membaca teks-teks bahasa Arab secara individual dan biasanya digunakan untuk teks saja (*nadhom*) seperti *Aqidah al Awam (Aqidah)*, *Awamil*, *Imrithi*, *Alfiyah (Nahwu)*, dan *Hidayat al Shiblyan (Tajwid)*.³¹

Kelima, metode *muazakaroh* atau *bathsul masa'il* adalah metode pertemuan ilmiah, yang membahas masalah diniyah, ibadah, akidah, dan masalah agama pada umumnya. Metode ini digunakan dalam dua tingkatan, pertama diselenggarakan oleh sesama santri untuk membahas suatu masalah agar terlatih untuk memecahkan masalah dengan menggunakan rujukan kitab-kitab yang tersedia. Kedua, mudzakaroh yang dipimpin kyai, dimana hasil muzakaroh santri diajukan untuk dibahas dan dinilai seerti

²⁷ Zamahsyari Dzofier, *Tradisi Pesantren.*, 28-29.

²⁸ *Ibid*

²⁹ Sudjoko Pasodjo, *Profil Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1974), 7.

³⁰ Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual (Pendidikan Islam di Nusantara)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 163-164.

³¹ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah; Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1986), 17.

dalam seminar, biasanya dalam muzakarah ini berlangsung Tanya jawab dengan menggunakan bahasa Arab. Kelompok Muzakarah diikuti oleh santri senior dan memiliki penguasaan kitab yang cukup memadai karena mereka harus mempelajari sendiri kitab-kitab yang ditetapkan kyai.³²

Metode-metode diatas adalah sebagian dari metode-metode yang diterapkan di pesantren artinya adalah selain dari metode diatas masih ada metode lain yang lazim digunakan dalam mempelajari kitab kuning di pesantren, diantaranya adalah metode *hiwar (musyawarah)* metode *fathul kutub* dan metode *muhawarah*.³³

Sebagaimana dijelaskan diatas, bahwa Pesantren dengan system salafiyah masih menjaga keashliannya sejak pertama didirikannya, jika ada perubahan itupun tidak banyak dan tidak merubah dari system aslinya, yakni Kyai adalah central dan rujukan utama dalam setiap kebijakan yang akan diambil. Sehingga pesantren salafiyah belum memiliki silabus atau yang dikenal dengan kurikulum. Hal ini sering dikaitkan dengan penyampaian Imam Az-Zarnuji dalam Kitab *Ta'limul Muta'alim*, bahwa sebaik-baiknya ; menunjang kehidupan). Biasanya di Pondok Pesantren Salafiyah, penentuan jadwal dilakukan oleh Kyai dan jajaran kepengurusan yang ada di Pondok Pesantren tersebut.

Adapun pesantren Khalafiyah adalah pesantren yang merupakan pengembangan dari Pesantren Salafiyah yang mana didalamnya dikorelasikan dengan kemajuan zaman. Pesantren Khalafi bersikap terbuka dan dapat menerima hal-hal yang baru yang dinilai baik disamping harus tetap memelihara tradisi lama yang baik dan tetap mengajarkan kitab-kitab klasik (kitab kuning). Pesantren khalaf atau dikenal sebagai pesantren modern juga mengikuti perkembangan teknologi yang begitu pesat dan mendorong pesantren untuk mengikutinya. Akhirnya pesantren ini didirikan dengan tujuan membantu santri agar mampu memiliki ketrampilan intelektual muslim yang berazaskan Islam.

Didalam Pesantren ini, santri tak hanya diberikan pengajaran tentang kitab-kitab klasik (kitab kuning), tetapi juga ilmu-ilmu umum yang lain dengan system klasikal, dan membuka sekolah-sekolah umum dilingkungan pesantren. Seperti pondok pesantren salafiyah syafi'iyah Tebuireng, pesantren Tambak Beras, Pesantren Rejoso, Pesantren Denanyar, yang semuanya berada di Kabupaten Jombang Jawa Timur, dan masih banyak pesantren lainnya di nusantara Indonesia.

Kurikulum yang dibuat oleh Pesantren Modern dimaksudkan untuk mendorong santrinya agar selalu berkembang. Kurikulumnya merupakan perpaduan antara kurikulum nasional dan kurikulum local yang biasanya ditetapkan secara langsung oleh sang Kyai dengan melihat perkembangan yang ada. Penetapan kurikulum ini dipandang komprehensif oleh sebagian masyarakat karena mengandung nilai-nilai pendidikan umum berbasis agama.

Kurikulum secara sederhana dapat dipahami sebagai serangkaian materi pelajaran yang diajarkan disebuah institusi pendidikan. Kurikulum memberikan cerminan bentuk

³² Samsul Nizar, *Sejarah Sosial*, 164-165.

³³ *Ibid*, 165.

manusia seperti apa yang diinginkan setelah mengikuti pendidikan di lembaga tertentu. pendidikan di pesantren diharapkan dapat berjalan integral, agar proses belajar mengajar berjalan efektif maka diperlukan tersedianya bentuk kurikulum yang *credible, flexible, dan acceptable*.³⁴

Dalam Direktori Pesantren dijelaskan, bahwa materi pelajaran yang diberikan pengetahuan agama meliputi akidah, al Qur'an dan Tajwid, Tafsir, Hadits, Perbandingan Agama, dan sejarah kebudayaan Islam. Adapun pengetahuan umum meliputi ilmu jiwa pendidikan, asas-asas Didaktik metodik, sejarah pendidikan, ilmu pengetahuan social, ilmu pengetahuan alam, biologi, matematika dan kewarganegaraan.³⁵

Untuk melaksanakan pendidikan secara komprehensif dengan pendekatan holistic, menurut Mastuhu,³⁶ setidaknya pesantren memiliki dua belas prinsip utama yang dipegang teguh oleh pesantren dalam menjalankan system pendidikannya. Prinsip-prinsip tersebut antara lain: *theocentric*, sukarela dalam pengabdian, kearifan, kesederhanaan, kolektifitas, mengatur kegiatan bersama, kebebasan terpimpin, kemandirian, pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan, mengamalkan ajaran agama Islam, belajar di pesantren bukan hanya sekedar mencari ijazah saja, tapi juga restu kyai, artinya semua perbuatan yang dilakukan sangat bergantung pada kerelaan dan do'a dari kyai.

E. PENUTUP

Lembaga pendidikan pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya dalam menyelenggarakan system pendidikan dan pengajaran agama. Ditinjau dari segi historinya pesantren sudah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka bahkan sebelum Islam datang dan masuk ke Indonesia sebab lembaga serupa sudah ada semenjak Hindu dan Budha.

Pndok pesantren dari segi perannya dalam kependidikan juga merupakan salah satu dari sekian sub system pendidikan yang ada di Indonesia yang memiliki peranan sangat penting dalam pengembangan dan kemajuan pendidikan nasional di Indonesia. Lembaga pondok pesantren ini termasuk dalam jenis pendidikan jalur pendidikan luar sekolah/informal, meskipun ada bebarapa lembaga pesantren yang juga membuka dan menyelenggarakan pendidikan jalur formal, seperti membuka lembaga sekolah mulai dari tingkat; RA/TK, SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA dan sampai PT(Perguruan Tinggi Umum/PTAI(Perguruan Tinggi Agama Islam).

Jadi tidak bisa dipungkiri jika peranan pondok pesantren memiliki kedudukan dan peran yang sangat penting dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa yang bermoral dan berbudaya. Peranan tersebut tercermin dalam proses pelaksanaan pendidikan, metode pembelajaran dan pembinaan watak yang berlangsung di pondok pesantren. Kesemua

³⁴ Samsul Nizar, *Sejarah Sosial.*, 290.

³⁵ Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Pendidikan Islam, Direktori Pesantren 2, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2007), 205.

³⁶ Mastuhu, *Dinamika*, 62-66

proses tersebut mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang sangat menunjang pelaksanaan pembangunan nasional. Sehingga, telah diakui kualitasnya jika dilihat dari segi kemampuannya dalam mencetak kader-kader bangsa yang handal, baik dalam bidang agama atau dalam mencetak tokoh-tokoh nasional di Indonesia.

Penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di pesantren adalah didasarkan atas tuntunan ajaran Islam dengan tujuan ibadah untuk mendapatkan Ridha dari Allah SWT, waktu belajarnya juga tidak dibatasi, dan santri dididik untuk menjadi mukmin sejati, mempunyai integritas pribadi yang kukuh, mandiri, ikhlas dan mempunyai kualitas intelektual dan spiritual. Sehingga, seorang santri diharapkan dapat menjadi panutan dalam masyarakatnya, menyebarluaskan citra nilai budaya pesantrennya dengan penuh keikhlasan, dan menyiarkan dakwah Islamiyah.

Prinsip-prinsip pendidikan yang diterapkan di pesantren diantaranya: (1) kebijaksanaan; (2) bebas terpimpin; (3) Mandiri; (4) kebersamaan; (5) hubungan guru; (6) ilmu pengetahuan diperoleh dengan ketajaman akal dan kesucian hati serta berkah dari kyai; (7) memiliki kemampuan mengatur diri sendiri secara mandiri; (8) sederhana; (9) memiliki system dan metode pengajaran yang luas; dan (10) ibadah.³⁷

Akhirnya, bisa dikatakan bahwa pesantren adalah merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia tempat dimana para santri menimba ilmu dan sekaligus mengamalkan ilmu agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, dengan bimbingan dan arahan kyai atau para ustadznya sebagai suri tauladan dan panutan, sehingga pesantren bisa dipandang sebagai 'laboratorium sosial' bagi penerapan ajaran agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Ala, Abd. *Pembaruan Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.
- Azra, Azyumardi. *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 248.
- Abdullah, Taufik. *Agama dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Rajawali, 1993.
- Daulay, Putra, Haidar, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 2001.
- Chirzin, Habib. "Teguh pada Nilai Salaf dan Ahlussunnah wal Jama'ah" Rubrik Wawasan dalam Jurnal Pesantren, N0. Perdana, Oktober-Desember, 1984.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren (Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai)*, Jakarta: LP3ES, 1994.

³⁷ Suwensi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 7.

- *Tradition and Change in Indonesian Islamic Education*, Jakarta: Office of Religious Research dan development Ministry of Religious Affairs The Republik of Indonesia, 1995.
- Efendy, Mochtar. *Ensiklopedi agama dan Filsafat*, Tp: Universitas Sriwijaya. 2001.
- Departemen Agama RI. *Nama dan Data Potensi Pondok-pondok Pesantren*, Seluruh Indonesia, 1984/1985.
- Hariadi, *Evolusi Pesantren (Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ)*, Yogyakarta: LKiS, 2015,
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pesantren*, Jakarta: Sen INIS YX, 1994.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Nata, Abuddin. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Grasindo, 2001.
- Nizar, Samsul. *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual (Pendidikan Islam di Nusantara)*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Pasodjo, Sudjoko. *Profil Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1974.
- Suwensi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Saridjo, Marwan. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta: Penerbit Dharma Bhakti, 1982.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah dan Sekolah; Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES, 1986.
- UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasioanl, Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003
- Wahid, Abdurrahman. *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, Jakarta: Desantara, 2001.
- Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.